

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pakan merupakan masalah yang mendasar dalam suatu usaha peternakan. Kondisi pakan (kualitas dan kuantitas) yang tidak mencukupi kebutuhan, menyebabkan produktivitas ternak menjadi rendah, antara lain ditunjukkan oleh laju pertumbuhan yang lambat dan bobot badan rendah. Secara garis besar pakan ternak ruminansia biasa dibedakan menjadi dua yakni pakan serat dan pakan penguat. Pakan serat ini diantaranya adalah rumput hijau dan penguat adalah konsentrat.

Pemberian pakan hijau belum mampu memaksimalkan produktivitas ternak yang diakibatkan oleh masih kurangnya kebutuhan nutrisi dalam pakan (Tangendjaja, 2009). Salah satu usaha yang diharapkan mampu menutupi kebutuhan tersebut yakni dengan pemberian konsentrat. Peranan pakan konsentrat adalah untuk meningkatkan nilai nutrisi yang rendah agar memenuhi kebutuhan normal ternak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat.

Konsentrat yang selama ini menggunakan bahan baku biji-bijian yang tentunya relatif mahal, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak perlu menggunakan bahan pakan alternatif yang lebih mudah dan murah namun memiliki kualitas kandungan gizi yang tidak kalah dengan konsentrat, yaitu dengan memanfaatkan hijau sebagai konsentrat hijau. Pemberian pakan berupa konsentrat hijau dapat dimanfaatkan sebagai pengganti konsentrat pada umumnya.

Pemanfaatan konsentrat hijau berupa tanaman *Indigofera Sp*, Gamal (*Gliricidia sepium*), Lamtoro (*Leucaena leucocephala*), dan Kelor (*Moringa oleifera*) memiliki kandungan nutrisi yang sangat baik karena kandungan proteinnya yang tinggi sehingga nilai gizinya sama dengan konsentrat biasanya. Di Gorontalo tanaman tersebut merupakan tanaman yang mudah ditemukan bahkan harganya relatif murah dibandingkan dengan konsentrat biasa. Untuk itu para peternak tentunya akan diuntungkan jika produktivitas ternaknya dapat dimaksimalkan dengan pemberian konsentrat hijau tersebut, sebab diharapkan tanaman *Indigofera Sp*, gamal (*Gliricidia sepium*), lamtoro (*Leucaena*

*leucocephala*), kelor (*Moringa oleifera*) mampu mensubstitusi sebagai konsentrat yang digunakan, sehingga nantinya dapat menekan biaya pembelian konsentrat dan memaksimalkan produktivitas ternak.

Ternak ruminansia memiliki proses pencernaan yang berbeda dari unggas maupun dengan ternak monogastrik. Oleh karena itu, Sebagai bahan pakan ternak, dibutuhkan pakan yang mengandung serat yang lebih tinggi. Bagi ternak serat kasar merupakan sumber energi utama yang didapatkan dari gula-gula yang terkandung didalamnya yang diubah menjadi asam-asam lemak terbang atau asam lemak rantai pendek (*volatile fatty acid* atau VFA).

Kandungan serat pada pakan ternak dapat diketahui melalui sistem “*Neutral Detergent Fiber*” (NDF) dan “*Acid Detergent Fiber*” (ADF). Kandungan NDF dan ADF yang rendah baik untuk ternak, karena hal tersebut menandakan bahwa serat kasarnya rendah, sedangkan untuk ternak ruminansia serat kasar diperlukan dalam sistem pencernaan dan berfungsi sebagai sumber energi. Kandungan NDF yang tinggi menyebabkan konsumsi lebih rendah dan ADF yang tinggi menyebabkan pencernaan bahan kering yang rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui NDF dan ADF formula pakan konsentrat yang disuplementasi berbagai level konsentrat hijau.

## **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana kandungan NDF dan ADF formula pakan konsentrat yang disuplementasi berbagai level konsentrat hijau?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah seagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui kandungan NDF dan ADF formula pakan konsentrat yang disuplementasi berbagai level konsentrat hijau.
2. Untuk meningkatkan pengetahuan, dan wawasan penulis mengenai level konsentrat hijau yang baik digunakan untuk formulasi pakan konsentrat.
3. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat, khususnya petani peternak tentang keunggulan menggunakan konsentrat hijau sebagai pakan ternak ruminansia.

4. Dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya, yang serupa dengan penelitian ini.